

KOMPARASI PENDAPATAN USAHATANI PADI BERDASARKAN PENGGUNAAN BENIH DI KECAMATAN SUNGAI KAKAP KABUPATEN KUBURAYA

Ekawati¹, Reiza Darmawan², Rahmatullah Rizieq³, Sigit Sugiardi⁴

ekawatiupb@gmail.com

Universitas Panca Bhakti, Pontianak

ABSTRACT

This study aims to compare rice farming income between those using certified and non-certified seeds. The results of this study can provide an overview of the income farmers will obtain if they use certified seeds. The research was conducted in Sungai Kakap village, Sungai Kakap sub-district, Kubu Raya Regency. Most rice is produced in this area, so it was chosen as the research location. The research sample consisted of 30 farmers consisting of 22 farmers using non-certified seeds and eight farmers using certified seeds. The research data is processed so that RC Ratio can be obtained and continued with the different tests between income. The results showed that the income from rice farming with certified seeds was higher than non-certified seeds. However, the value of the RC ratio for farms with non-certified seeds is higher. The t-test results concluded that there is a significant difference between farm income using certified and non-certified seeds statistically. Finding certified seeds that will increase production and save costs is advisable. The four farmers are also advised to be able to use certified seeds in their farming business.

Keywords: *benih bersertikat, benih non-sertifikat, rc rasio, uji beda*

PENDAHULUAN

Salah satu faktor penting yang mempengaruhi peningkatan produksi padi adalah penggunaan benih yang unggul dan berkualitas, sebab penggunaan benih yang unggul dan berkualitas dapat meningkatkan produktivitas tanaman padi. Selain itu, penggunaan benih unggul dapat meningkatkan frekuensi panen dari satu kali menjadi dua kali atau bahkan tiga kali dalam setahun. Peningkatan produktivitas tanaman padi yang diiringi dengan peningkatan luas panen akan meningkatkan produksi padi secara nyata (Nuswardhani & Arief, 2019; Samrin et al., 2021). Selain peningkatan produksi, penggunaan bibit padi bersertifikat juga memberikan keuntungan yang lebih tinggi (Dianda et al., 2019; Puspitasari, 2017). Pemerintah selalu melakukan upaya dalam pencapaian sasaran produksi tanaman pangan. Sebagai salah satu upaya meningkatkan produktifitas tanaman pangan pemerintah dari tahun ke tahun telah mengalokasikan bantuan benih bersertifikat (Kementerian Pertanian, 2019)

Dalam pemilihan teknologi benih tersebut akan berpengaruh terhadap biaya yang dikeluarkan oleh petani serta produksi yang dihasilkan dalam usahatani

padi (Malik et al., 2020; Sarjan et al., 2021). Dalam hal ini petani sebagai pengambil keputusan dihadapkan dengan berbagai pilihan dalam menentukan teknologi yang digunakan dalam meningkatkan produktivitas dalam usahatannya termasuk pilihan dalam menggunakan benih. Beberapa faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan petani dalam menerapkan teknologi pertanian organik antar lain pendapatan petani, luas usahatani, lingkungan sosial dan lingkungan ekonomi. Maka dari itu, penting untuk melihat perbandingan besaran biaya yang dikeluarkan dan pendapatan usahatani padi yang berasal dari benih bersertifikat maupun non sertifikat (Novianti et al., 2019; Prasetya & Sunaryanto, 2019).

Benih bersertifikat merupakan benih dari suatu varietas yang telah diketahui dan diproduksi dengan sistem pengawasan serta standar sertifikasi benih. Benih ini telah lulus uji lapang maupun laboratorium yang ketat. Keuntungan penggunaan benih bersertifikat antara lain: (1) menghemat penggunaan benih 2) respon terhadap pemupukan dan pengaruh perlakuan agronomis lainnya, (3) produksi per ha tinggi karena potensi hasil yang tinggi, (4)

kualitas/mutu produksi akan terjamin baik, (5) daya ketahanan terhadap hama penyakit, umur dan sifat-sifat lainnya jelas, (6) waktu panen lebih mudah ditentukan karena masaknya serentak. Sementara itu Benih nonsertifikat adalah benih tidak berlabel yang berasal dari hasil panen petani sendiri atau diperoleh dari petani lainnya atau benih antar petani. Adapun kelemahan dari benih padi tidak bersertifikat diantaranya tidak tahan terhadap serangan hama dan penyakit, pertumbuhan tidak seragam, dan apabila ditanam secara terus menerus dalam jangka waktu yang lama dapat menurunkan kualitas benih padi. Hal ini menyebabkan tanaman padi akan mengalami kemunduran sehingga hasil dan mutunya semakin menurun (Nurlaila, 2012).

Kabupaten Kubu Raya adalah daerah penyumbang produksi beras terbesar ketiga di Provinsi Kalimantan Barat. Sebanyak 40% daerah persawahannya terdapat di Kecamatan Sungai Kakap. Usahatani padi yang mereka jalankan sebagian sudah menggunakan benih padi bersertifikat yaitu varietas Inpari 32 dan Inpari Zinc. Walaupun demikian masih lebih banyak petani yang belum menggunakan benih bersertifikat. Masih enggan petani untuk menggunakan bibit bersertifikat karena masih sulitnya memperoleh bibit bersertifikat dan memerlukan biaya yang lebih tinggi dibanding dengan usahatani pada dengan menggunakan bibit yang non sertifikat.

Berdasarkan hasil pengamatan awal di lapangan Desa Sungai Kakap merupakan Desa yang menerapkan penggunaan varietas padi unggul dimana terdapat 300 petani dengan 13 kelompok tani dan 2 Gapoktan, untuk penyaluran benih padi disalurkan lewat dari Dinas Pertanian ke kelompok tani. Penggunaan benih unggul di lapangan oleh masyarakat relatif masih terbatas, benih padi yang digunakan oleh masyarakat lebih dari 60% berasal dari sektor informal yaitu berupa gabah yang disisihkan dari sebagian hasil panen musim sebelumnya yang dilakukan berulang-ulang.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkomparasi pendapatan usahatani padi antara yang menggunakan bibit bersertifikat dan non sertifikat. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran terhadap keuntungan yang akan diperoleh petani jika menggunakan bibit bersertifikat.

TINJAUAN TEORETIS

Usahatani bertujuan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan budidaya padi yang dilakukan dan sebagai bahan evaluasi faktor-faktor yang berpengaruh terhadap keberhasilan usaha. Usahatani merupakan suatu ilmu yang mempelajari bagaimana menentukan, mengorganisasikan dan

mengkoordinasikan dalam mengembangkan sumberdaya dengan efektif dan efisien sehingga pendapatan yang diperoleh oleh petani lebih tinggi. Usahatani dilaksanakan agar petani memperoleh keuntungan secara terus menerus dan bersifat komersial (Dewi et al., 2013; Ruslan et al., 2022).

Benih padi adalah gabah yang dihasilkan dengan cara dan tujuan khusus untuk digunakan sebagai bahan pertanaman. Sertifikasi benih mendapatkan pemeriksaan lapangan dan pengujian laboratorium dari instansi yang berwenang dengan memenuhi standar yang telah ditentukan (Prasekti, 2015). Benih bersertifikat adalah benih dengan sertifikasi dari Balai Pengawasan dan Sertifikasi Benih (BPSB) atau dari produsen benih yang telah mendapatkan sertifikat sistem manajemen mutu dari lembaga penilai yang berwenang (Lembaga Sertifikasi Sistem Mutu atau Lembaga Sertifikasi Produk) dengan spesifikasi mutu benih sesuai peraturan perundangan yang berlaku (Direktorat Jendral Tanaman Pangan, 2019).

Penggunaan benih bermutu (bersertifikat) dapat meningkatkan mutu hasil dan sebagai sarana pengendali hama dan penyakit tanaman (Sodikin, 2015), sehingga ketersediaan benih unggul bersertifikat bagi petani merupakan syarat mutlak (Dewi dan Jamhari, 2013). Walaupun demikian dalam struktur ongkos usaha tani padi, proporsi pengeluaran biaya benih tidak sampai 5% dari total pengeluaran usaha tani dibanding dengan pupuk (7-14%), lahan (14-34%), dan tenaga kerja (30-62%).

Direktorat Jenderal Tanaman Pangan (2020) menyatakan bahwa penyaluran bantuan untuk benih padi dan jagung kepada penerima bantuan melalui transfer barang dalam pelaksanaannya mengacu pada PMK Nomor 173/PMK.05/2016, yaitu sebagai berikut: 1. Penyedia melaksanakan pekerjaan berdasarkan kontrak dan menyalurkan bantuan benih padi dan jagung kepada penerima bantuan berdasarkan Surat Keputusan Penetapan Penerima Bantuan Pemerintah Benih Padi dan Jagung yang ditetapkan PPK dan disahkan KPA. 2. Setelah penandatanganan kontrak, Penyedia Benih menginformasikan kepada Kepala Dinas Kabupaten/Kota dan Petugas Penerima dan Pemeriksa Barang (P3B) yang ditetapkan oleh PPK mengenai kesiapan penyedia benih untuk penyaluran benih. 3. Penyedia benih menginformasikan mengenai penyaluran benih kepada Kepala Dinas Kabupaten/Kota, disamping itu Kepala Dinas Kabupaten/Kota proaktif memonitor penyaluran benih diwilayahnya sampai dengan pertanaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Desa Sungai Kakap Kecamatan Sungai Kakap karena pada Desa tersebut telah lama menggunakan benih padi bersertifikat selain itu, sebagian besar petani menggunakan benih padi bersertifikat namun tingkat produktivitas usahatani sejak tahun 2018 tingkat produktivitas usahatani padi selalu mengalami penurunan. Adapun pelaksanaan penelitian dilakukan pada Bulan Juni hingga September 2022.

Populasi dalam penelitian ini adalah petani padi sawah di Desa Sungai Kakap yang berjumlah 300 orang yang terdiri dari 78 petani pengguna benih padi bersertifikat dan 222 petani pengguna benih padi non-sertifikat. Sampel diambil sebesar 10% dari total populasi berjumlah 30 orang petani. Penentuan sampel masing-masing kelompok populasi metode *stratified Random Sampling*, sehingga sampel masing-masing adalah 8 orang untuk petani Padi pengguna benih bersertifikat, dan 22 orang untuk petani padi pengguna benih non-sertifikat.

Variabel-variabel yang akan diamati dalam penelitian ialah. 1. Karakteristik petani yaitu umur (tahun), pengalaman berusahatani (tahun), tingkat Pendidikan (SD, SMP, SMA dan seterusnya) dan jumlah tanggungan keluarga (orang); 2. Biaya tetap (Fixed cost) merupakan biaya penyusutan peralatan yang digunakan dalam pelaksanaan usahatani padi yang terdiri dari arit, handsprayer dan alat panen, biaya tetap tersebut diakumulasikan dalam satuan kilogram per masa tanam (Kg/Mt); 3. Biaya tidak tetap (Variabel cost) merupakan biaya sarana produksi yang digunakan dalam pelaksanaan usahatani padi terdiri dari benih (Kg/Mt), pupuk (karung/Mt), pestisida (litr/Mt) dan tenaga kerja (Hok); 4. Produksi (Kg) adalah jumlah yang dihasilkan dari usahatani padi dari benih bersertifikat dan non sertifikat; 5. Harga jual (Rp) adalah nilai dari sebuah produk yang berlaku di pasaran; 6. Harga benih (Rp/Kg) adalah harga beli yang digunakan untuk memperoleh benih.

Analisis untuk mengkomparasi pendapatan usahatani padi meliputi: 1. Biaya Usahatani. 2. Penerimaan Petani, 3. Pendapatan Petani, 4. RC Rasio (Widyantara, 2018) dan 5. Uji beda antar dua pendapatan usahatani. Persamaan-persamaan yang dipakai adalah sebagai berikut.

Untuk menghitung total biaya digunakan persamaan:

$$TC = FC + VC$$

Dimana TC adalah biaya total, FC adalah biaya tetap dan VC adalah biaya variabel. Untuk menghitung pendapatan total digunakan persamaan:

$$TR = Y \times Py$$

Dimana TR adalah penerimaan total, Y adalah jumlah produksi padi dan Py adalah harga padi. Pendapatan petani dihitung dengan menggunakan persamaan berikut:

$$Pd = TR - TC$$

Dimana Pd adalah pendapatan usahatani padi. RC Rasio dihitung dengan persamaan sebagai berikut:

$$RC \text{ Rasio} = \frac{TR}{TC}$$

Uji beda antara dua pendapatan dihitung dengan menggunakan uji-t (Alfariqi et al., 2021; Lesmana et al., 2021; Wuryandani, 2020).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dan pengolahan data terhadap responden dapat diketahui bahwa petani responden termuda ialah berumur 35 tahun sedangkan petani responden paling tua berumur 60 tahun. Karakteristik petani berdasarkan umur dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Responden Berdasarkan Klasifikasi Umur

| Umur | Jumlah Sampel | Persentase (%) |
|----------------------------------|---------------|----------------|
| Petani Padi Benih Non Sertifikat | | |
| 31-40 | 1 | 4,55 |
| 41-50 | 13 | 59,09 |
| 51-60 | 8 | 36,36 |
| Jumlah | 22 | 100 |
| Petani Padi Benih Bersertifikat | | |
| 31-40 | 2 | 25,00 |
| 41-50 | 5 | 62,50 |
| 50-60 | 1 | 12,50 |
| Jumlah | 8 | 100 |

Sumber : Analisis Data, 2022

Dari tabel di atas, petani responden pada umumnya termasuk kedalam kelompok umur yang tergolong usia produktif yang mampu menghasilkan suatu produk atau jasa. Umur tenaga kerja yang berada dalam usia produktif (15- 60 tahun) memiliki hubungan positif dengan produktivitas tenaga kerja. Mayoritas petani responden berada pada interval umur 41 – 50 tahun dengan jumlah responden 13 orang (59,09%) pada petani padi non sertifikat dan 5

orang (62,50%) pada petani padi bersertifikat. Artinya jika umur tenaga kerja pada kategori produktif maka produktivitas kerjanya akan meningkat. Ini dikarenakan pada tingkat usia produktif tenaga kerja memiliki kreatifitas yang tinggi terhadap pekerjaan sebab didukung oleh pengetahuan dan wawasan yang lebih baik serta mempunyai tanggung jawab yang tinggi terhadap tugas yang diberikan (Suyono & Hermawan, 2013).

Pengalaman usahatani juga berpengaruh terhadap keberhasilan usaha. Pengalaman usahatani diartikan sebagai lamanya petani melakukan berbagai kegiatan usahatani. Meskipun pendidikan mereka rendah tetapi pengalaman berusahatani akan membantu keberhasilannya karena dengan semakin tinggi pengalaman berusahatani maka mereka sudah terbiasa untuk menghadapi resiko dan mengetahui cara mengatasi masalah jika mengalami kesulitan dalam usahatannya (Marphy & Priminingtyas, 2019). Pengalaman usahatani sangat mempengaruhi petani dalam menjalankan kegiatan usahatani yang dapat dilihat dari hasil produksi. Petani yang sudah lama berusahatani memiliki tingkat pengetahuan, pengalaman dan keterampilan yang tinggi dalam menjalankan usahatani. Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai karakteristik berdasarkan klasifikasi dari pengalaman petani dalam usahatani responden dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2. Responden Berdasarkan Klasifikasi Pengalaman Bertani

| Pengalaman | Jumlah Sampel (Orang) | Persentase (%) |
|----------------------------------|-----------------------|----------------|
| Petani Padi Benih Non Sertifikat | | |
| < 10 | 0 | 0,00 |
| 11 – 20 | 14 | 63,64 |
| > 20 | 8 | 36,36 |
| Jumlah | 22 | 100 |
| Petani Padi Benih Bersertifikat | | |
| < 10 | 2 | 25,00 |
| 11 – 20 | 4 | 50,00 |
| > 20 | 2 | 25,00 |
| Jumlah | 8 | 100 |

Sumber : Analisis Data, 2022

Dari pada tabel di atas sebagian besar petani responden mempunyai pengalaman berusahatani antara 11 sampai dengan 20 tahun, dengan jumlah responden pada petani padi benih non sertifikat sebanyak 14 orang (63,64%) dan 4 orang (50,00%) responden petani padi benih padi bersertifikat.

Tingkat pendidikan adalah pendidikan yang pernah diikuti oleh petani responden secara formal, yang dikelompokkan kedalam Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan kemampuan petani responden dalam mengadopsi serta menerapkan berbagai informasi dan inovasi teknologi di bidang pertanian. Semakin tinggi tingkat pendidikan petani diharapkan semakin banyak pula informasi dan inovasi teknologi yang bisa diserap guna meningkatkan kemampuan berusahatani yang lebih baik (Sihombing & Hutahaeon, 2019). Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai karakteristik berdasarkan klasifikasi dari tingkat pendidikan petani responden dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Responden Berdasarkan Klasifikasi Tingkat Pendidikan

| Tingkat Pendidikan | Jumlah Sampel | Persentase (%) |
|----------------------------------|---------------|----------------|
| Petani Padi Benih Non Sertifikat | | |
| SD | 13 | 59,09 |
| SMP | 4 | 18,18 |
| SMA | 5 | 22,73 |
| Jumlah | 22 | 100 |
| Petani Padi Benih Bersertifikat | | |
| SD | 3 | 37,50 |
| SMP | 2 | 25,00 |
| SMA | 3 | 37,50 |
| Jumlah | 8 | 100 |

Sumber : Analisis Data, 2022

Tabel di atas menunjukkan bahwa mayoritas petani responden pada petani padi non sertifikat memiliki tingkat Pendidikan SD (59%). Sedangkan untuk petani padi bersertifikat mayoritas pendidikan petani SMP dan SMA (62,5%). Fenomena ini membenarkan bahwa petani yang mempunyai tingkat pendidikan tinggi lebih mudah untuk mengadopsi teknologi baru.

Selain Pendidikan formal, frekwensi keikutsertaan petani dalam setiap kegiatan penyuluhan juga turut mempengaruhi kemampuan dan keterampilan petani di dalam melakukan kegiatan usahatannya.

Jumlah tanggungan keluarga yang dimaksud adalah banyaknya orang yang menjadi anggota dalam sebuah keluarga (rumah tangga). Sejalan dengan kebutuhan manusia, dapat dipahami bahwa semakin banyak anggota sebuah keluarga akan semakin besar pula kebutuhan yang akan dipenuhi (Mandang et al.,

2020). Jumlah tanggungan keluarga mayoritas jumlah tanggungan responden ialah 3 - 4 orang pada petani padi non sertifikat dengan jumlah responden 10 orang (45,45%) dan pada petani padi bersertifikat mayoritas memiliki jumlah tanggungan keluarga 3 - 4 orang dengan jumlah responden 5 orang (62,50%). Jumlah tanggungan keluarga adalah salah satu faktor yang perlu diperhatikan dalam menentukan pendapatan dalam memenuhi kebutuhannya.

Tabel 4. Biaya Variabel Usahatani Padi Pengguna Benih Non Sertifikat dan Bersertifikat

| No | Jenis Biaya | Rata-Rata Jumlah Penggunaan | Satuan | Harga Satuan | Total Biaya |
|--------------------------------|--------------|-----------------------------|--------|--------------|-------------|
| | | | | (Rp/Satuan) | (Rp/Mt) |
| Benih Non Sertifikat | | | | | |
| 1 | Benih | 33,86 | Kg | 5.000 | 169.318 |
| 2 | Pupuk : | | | | |
| | Urea | 2,43 | Karung | 125.000 | 303.977 |
| | Kandang | 5,95 | Karung | 30.000 | 178.636 |
| | NPK | 4,18 | Karung | 135.000 | 564.545 |
| 3 | Pestisida: | | | | |
| | Gempur | 2,45 | Liter | 115.000 | 282.273 |
| | Gramaxone | 2,09 | Botol | 40.000 | 83.636 |
| | Regent | 1,95 | Botol | 180.000 | 351.818 |
| | Fujiwan | 1,86 | Botol | 90.000 | 167.727 |
| 5 | Tenaga Kerja | 81,73 | Hok | 100.000 | 8.172.727 |
| Rata-rata Total Biaya Variabel | | | | | 10.274.659 |
| Benih Bersertifikat | | | | | |
| 1 | Benih | 20,13 | Kg | 12.000 | 241.500 |
| 2 | Pupuk : | | | | |
| | Urea | 1,63 | Karung | 125.000 | 203.125 |
| | Kandang | 8,00 | Karung | 30.000 | 240.000 |
| | NPK | 2,25 | Karung | 135.000 | 303.750 |
| 3 | Pestisida: | | | | |
| | Gempur | 3,38 | Liter | 115.000 | 388.125 |
| | Gramaxone | 1,50 | Botol | 40.000 | 60.000 |
| | Regent | 2,75 | Botol | 180.000 | 495.000 |
| | Blast 200SC | 3,25 | Botol | 95.000 | 308.750 |
| | Top Sin | 1,38 | Kg | 90.000 | 275.000 |
| 5 | Tenaga Kerja | 133,50 | Hok | 100.000 | 13.350.000 |

| | |
|--------------------------------|------------|
| Rata-rata Total Biaya Variabel | 15.865.250 |
|--------------------------------|------------|

Sumber : Data Olahan, 2022

Biaya variabel yang dikeluarkan oleh petani dalam usahataniya terdiri dari biaya penggunaan benih, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja sebagai berikut.

Berdasarkan Tabel di atas dapat diketahui bahwa rata-rata penggunaan biaya variabel petani responden pengguna benih non sertifikat sebesar Rp. 10.274.659/Mt dan untuk petani pengguna benih bersertifikat sebesar Rp. 15.865.250/Mt. Biaya tetap yang dikeluarkan oleh petani merupakan biaya penyusutan peralatan yang terdiri dari arit, parang, dan handsprayer. Biaya tetap dapat dilihat pada Tabel 5

Tabel 5. Biaya Tetap

| No | Nama Alat | Jlh alat | Harga Satuan Rp (.000) | Umur Ekonomis (bulan) | Nilai Sisa (Rp) (000) | Masa Tanam (bln) | Penyusutan Rp/Mt |
|----------------------------------|--------------|----------|------------------------|-----------------------|-----------------------|------------------|------------------|
| Benih padi Non Sertifikat | | | | | | | |
| 1 | Arit | 4 | 125 | 24 | 25 | 4 | 66.667 |
| 2 | Parang | 2 | 160 | 24 | 30 | 4 | 43.333 |
| 3 | Hand sprayer | 1 | 550 | 36 | 50 | 4 | 55.556 |
| Total Biaya Tetap | | | | | | | 165.556 |
| Benih Padi Bersertifikat | | | | | | | |
| 1 | Arit | 2 | 125 | 24 | 25 | 4 | 33.333 |
| 2 | Parang | 1 | 160 | 24 | 30 | 4 | 21.667 |
| 3 | Hand sprayer | 1 | 550 | 36 | 50 | 4 | 55.556 |
| Total Biaya Tetap | | | | | | | 110.556 |

Sumber : Data Olahan, 2022

Dari Tabel 4 dan Tabel 5, Total biaya (TC) dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Total Biaya Petani Responden

| Penggunaan Benih | Biaya Tetap (FC) | Biaya Variabel (VC) | Total Biaya (TC) |
|------------------|------------------|---------------------|------------------|
| Non Sertifikat | 165.556 | 10.274.659 | 10.440.215 |
| Bersertifikat | 110.556 | 15.865.250 | 15.975.806 |

Sumber : Data Olahan, 2022

Akan tetapi tidak semua hasil dari penerimaan usahatani dapat diterima petani, penerimaan harus dikurangi biaya-biaya yang dikeluarkan dalam usahatani. Penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual produknya yang dapat dilihat pada Tabel 7 berikut.

Tabel 7. Penerimaan Usahatani Padi

| Penggunaan Benih | Total Produksi | Harga (Py) | Penerimaan (Rp) |
|------------------|----------------|------------|-----------------|
| Non Sertifikat | 2.370 | 5.000 | 11.852.273 |
| Bersertifikat | 3.581 | 5.000 | 17.906.250 |

Sumber : Data Olahan, 2022

Berdasarkan analisis data usahatani menggunakan benih padi bersertifikat dan non sertifikat di Desa Sungai Kakap Kecamatan Sungai Kakap diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 8. Pendapatan Usahatani Padi

| Penggunaan Benih | Total Penerimaan (Rp) | Total Biaya (Rp) | Pendapatan (Rp) |
|------------------|-----------------------|------------------|-----------------|
| Non Sertifikat | 11.852.2 | 10.440.2 | 1.412.058 |
| Bersertifikat | 17.906.2 | 15.975.8 | 1.930.444 |

Sumber : Data Olahan, 2022

Berdasarkan analisis data usahatani menggunakan benih padi bersertifikat dan non sertifikat di Desa Sungai Kakap Kecamatan Sungai Kakap diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 9. R/C Ratio

| Penggunaan Benih | Total Penerimaan (Rp) | Total Biaya (Rp) | Pendapatan (Rp) | R/C Ratio |
|------------------|-----------------------|------------------|-----------------|-----------|
| Non Sertifikat | 11.852.273 | 10.440.215 | 1.412.058 | 1,14 |
| Bersertifikat | 17.906.250 | 15.975.806 | 1.930.444 | 1,12 |

Sumber : Data Olahan, 2022

Berdasarkan hasil perhitungan di atas maka dapat diketahui nilai R/C ratio usahatani padi pengguna benih padi non sertifikat sebesar 1,14 dan usahatani padi bersertifikat sebesar 1,12 yang berarti usahatani masih layak untuk diusahakan.

Sedangkan berdasarkan analisis Uji Independent Sample t-test dengan cara membandingkan perbedaan antara dua rata-rata dari dua sampel dengan standar error perbedaan rata-rata kedua sampel tersebut atau secara rumus dapat ditulis sebagai berikut (Imam Ghozali, 2012), menggunakan aplikasi SPSS versi 21 diperoleh hasil yang dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Hasil Uji t (Independent Sample t-test)

| Uraian | Penggunaan Benih | N | Mean | Mean Defference | Sig.(2-Tailed) |
|------------|------------------|----|-----------|-----------------|----------------|
| Pendapatan | Non Sertifikat | 22 | 1.412.058 | 518.386 | 0,013 |
| | Bersertifikat | 8 | 1.930.444 | | |

Sumber : Data Olahan, 2022

Hasil uji menunjukkan bahwa nilai sig (2 tailed) < dari nilai α (0,05). Artinya secara statistik ada perbedaan pendapatan antara usahatani padi yang menggunakan bibit bersertifikat dan yang non sertifikat.

Beberapa penelitian berbeda hasilnya dengan peneliti ini. Penelitian yang dilakukan oleh Darisman (2020), menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan petani yang menggunakan benih sertifikat lebih tinggi dari non sertifikat dimana rata-rata pendapatan petani yang menggunakan sertifikat adalah Rp.5.996,688/ha, sedangkan non sertifikat Rp. 5.885,846/ha. Selisih pendapatan yang sangat sedikit yaitu Rp. 110,841. Walaupun demikian, hasil uji beda dengan menggunakan t-test, nilai α sebesar 0,952, artinya tidak ada perbedaan yang signifikan antara pendapatan petani yang menggunakan benih sertifikat dan non sertifikat karena nilai signifikasinya lebih dari 0,05 (Sig. (2-tailed) > 0,05) (Darisman et al., 2020). Ada juga penelitian serupa menunjukkan hasil yang konsisten, pendapatan rata-rata Rp 16.501.384,77/Ha untuk usahatani padi sawah menggunakan benih bersertifikat dan sebesar Rp 10.951.035,29/Ha untuk usahatani padi yang menggunakan benih yang tidak bersertifikat (Raditya et al., 2015).

Hasil penelitian lain menunjukkan hasil yang berbeda. Penelitian yang dilakukan di Labuhan Batu Deli Serdang menyimpulkan bahwa pendapatan usahatani padi dengan menggunakan benih padi bersertifikat lebih kecil dibandingkan dengan pendapatan usahatani yang menggunakan benih padi bersertifikat, walaupun hasil uji beda menyatakan secara statistik tidak berbeda (Panjaitan, P.H., 2020).

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian memberikan kesimpulan sebagai berikut. Rata-rata pendapatan usahatani padi benih bersertifikat di Desa Sungai Kakap Kecamatan Sungai Kakap sebesar Rp.1.930.444/Mt dengan rata-rata penerimaan usahatani sebesar Rp.17.906.250/Mt dan rata-rata total biaya yang dikeluarkan sebesar Rp.15.975.806/Mt. Rata-rata pendapatan usahatani padi benih non sertifikat di Desa Sungai Kakap Kecamatan Sungai Kakap sebesar Rp.1.412.058/Mt dengan rata-rata

penerimaan usahatani sebesar Rp.11.852.273/Mt dan rata-rata total biaya yang dikeluarkan sebesar Rp.10.440.215/Mt. Berdasarkan hasil uji beda rata-rata, diketahui bahwa ada perbedaan yang nyata antara pendapatan petani padi yang menggunakan benih bersertifikat dan non sertifikat di Desa Sungai Kakap Kecamatan Sungai Kakap.

Dari hasil penelitian ini disarankan kepada petani di daerah penelitian yang masih menggunakan benih non-sertifikat, sebaiknya sudah mulai menggunakan benih bersertifikat, karena terbukti memperoleh pendapatan yang lebih tinggi. Saran kepada pemerintah untuk dapat menyediakan benih bersertifikat yang lebih dapat menghemat biaya, sehingga keuntungan yang diperoleh bisa lebih besar. Kepada penyuluh disarankan untuk terus memberikan informasi tentang benih bersertifikat kepada petani di daerah penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfariqi, R. S., Rochdiani, D., & Suminartika, E. (2021). Pendapatan Dan Komparasi Petani Usahatani Padi Sawah Dengan Menggunakan Teknologi Sisten Tanam Jajar Legowo dan Konvensional di Kabupaten Kerawang. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 7(2). <https://doi.org/10.25157/ma.v7i2.5065>
- Darisman, E., Noor, T. I., & Yusuf, M. N. (2020). Analisis Perbandingan Pendapatan Usahatani Padi Menggunakan Benih Bersertifikat Dengan Yang Tidak Menggunakan Benih Bersertifikat. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 7(705).
- Dewi, N. K., Yudono, P., & Jamhari. (2013). Tingkat Adopsi Petani terhadap Benih Padi (*Oryza Sativa* L.) Bersertifikat dan Nonsertifikat di Kecamatan Kalasan Kabupaten Sleman. *Jurnal Vegetalika*, 2(2), 74–86.
- Dianda, R., Miftah, H., & Yusdiarti, A. (2019). Meningkatkan Minat Berusahatani Benih Padi Bersertifikat melalui Pendekatan Finansial. *JURNAL AGRIBISAINS*, 4(2). <https://doi.org/10.30997/jagi.v4i2.1562>
- Kementerian Pertanian. (2019). *Petunjuk Pelaksanaan Kegiatan Perbenihan Tanaman Pangan Tahun Anggaran 2019*.
- Lesmana, I., Noor, T. I., & Isyanto, A. Y. (2021). Analisis Komparatif Struktur Biaya Dan Pendapatan Usahatani Jagung Hibrida Dan Jagung MANIS (*Zea Mays*). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 8(2). <https://doi.org/10.25157/jimag.v8i2.5325>
- Malik, R. J., Sunarru Samsi Hariadi, Roso Witjaksono, & Paulus Wiryono Priyotamtama. (2020). Konsistensi Sikap Petani terhadap Kemampuan Mengakses Informasi Teknologi Pertanian di Kabupaten Pacitan. *JURNAL TRITON*, 11(2). <https://doi.org/10.47687/jt.v11i2.113>
- Mandang, M., Sondakh, M. F. L., & Laoh, O. E. H. (2020). Karakteristik Petani Berlahan Sempit di Desa Tolok Kecamatan Tompaso. *AGRI-SOSIOEKONOMI*, 16(1). <https://doi.org/10.35791/agrsosek.16.1.2020.27131>
- Marphy, T., & Priminingtyas, D. (2019). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Partisipasi Petani Dalam Program Asuransi Usahatani Padi (AUTP) di Desa Watugede, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang. *HABITAT*, 30(2). <https://doi.org/10.21776/ub.habitat.2019.030.2.8>
- Novianti, A. S., Syahni Z, R., & Khairati, R. (2019). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Petani Dalam Menggunakan Benih Padi Bersertifikat Di Nagari Sumani Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok. *JOSETA: Journal of Socio-Economics on Tropical Agriculture*, 1(3). <https://doi.org/10.25077/joseta.v1i2.144>
- Nuswardhani, S. K., & Arief, B. (2019). Kajian Serapan Benih Padi Bersertifikat Di Indonesia Periode 2012– 2017. *Agrika*, 13(2), 162. <https://doi.org/10.31328/ja.v13i2.1207>
- Panjaitan, P.H., G. H. dan M. M. L. (2020). Analisis Perbandingan Usaha Tani Benih Padi Bersertifikat dan Non Bersertifikat di Desa Pematang Johar (Studi Kasus Labuhan Batu Deli Kecamatan Deli Serdang). *Jurnal*

- Agriuma*, 2(2), 97–107.
<https://doi.org/10.31289/agr.v2i2.4389>
- Prasetya, A. D. ;, & Sunaryanto, L. T. (2019). Efek Faktor Wawasan Petani, Pengalaman, Modal dan Pendapatan Terhadap Independensi Petani dalam Menggunakan Benih Padi Bersertifikat di Cerbonan, Banyubiru Effect. *AGRILAND Jurnal Ilmu Pertanian*, 7(2).
- Puspitasari, M. S. (2017). Analisis Efisiensi Penggunaan Faktor Produksi pada Usahatani Padi Dengan Menggunakan Benih Bersertifikat dan Non Sertifikat di Desa Esa Air Saten Kecamatan Muara Beliti Kabupaten Musi Rawas. *Societa: Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 6(1), 46. <https://doi.org/10.32502/jsct.v6i1.622>
- Raditya, R., Asriani, P. S., & Sriyoto, . (2015). Analisis Komparasi Usahatani Padi Sawah Pengguna Benih Bersertikat dan benih Non-Sertifikat di Kelurahan Kemumu Kecamatan Arma Jaya. *Jurnal AGRISEP*, 3(2).
<https://doi.org/10.31186/jagrisep.14.2.177-188>
- Ruslan, R., Wartapa, A., & Sukadi, S. (2022). Tingkat Adopsi Petani dalam Penangkaran Benih Padi (*Oryza sativa* L) Bersertifikat Program Desa Mandiri Benih di Kelurahan Timbulharjo Kapanewon Sewon Bantul. *Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*, 28(2).
<https://doi.org/10.55259/jiip.v28i2.682>
- Samrin, Yunus, Milkiades, P., & Amirrullah, J. (2021). Kajian Hasil Produksi Benih Sumber dan Benih Sebar Padi Sawah di Sulawesi Tenggara. *Jurnal Prodi Agribisnis*, 2(1).
<https://doi.org/10.56869/kaliagri.v2i1.192>
- Sarjan, M., Nikmatullah, A., Haryanto, H., & Muthahanas, I. (2021). Inroduksi Produksi Benih Kentang Dengan Teknik Penyetekan Pada Kelompok Penangkar Di Kawasan Sembalun, Lombok Timur. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 4(1).
<https://doi.org/10.29303/jpmpi.v4i1.607>
- Sihombing, Y., & Hutahaean, L. (2019). Hubungan Karakteristik Petani Dengan Usahatani Padi Sebelum dan Sesudah Pendampingan Di Kabupaten Bolaang Mongondow Utara Provinsi Sulawesi Utara. *EDUFORTECH*, 4(2).
<https://doi.org/10.17509/edufortech.v4i2.19373>
- Suyono, B., & Hermawan, H. (2013). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produktivitas Tenaga Kerja Pada Industri Kerajinan Kulit Di Kabupaten Magetan. *Ekomaks*, 2(9).
- Widyantara. (2018). Ilmu Manajemen Usahatani. In *Udayana University Press*.
- Wuryandani, D. (2020). Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Pertumbuhan ekonomi Indonesia 2020 dan Solusinya. *Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI, Bidang Ekonomi Dan Kebijakan Publik*.